

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia baik individu maupun sosial. Akan tetapi, pendidikan di Indonesia saat ini masih jauh dari harapan dan masih banyak masyarakat di Indonesia yang belum terlayani dari segi pendidikan pada khususnya. Menurut Undang-undang Sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 pasal 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pengertian diatas, diisaratkan bahwa pendidikan memang memiliki tujuan untuk membentuk suatu individu yang memiliki kualitas dan mampu ikut serta dalam pembangunan suatu bangsa. Selain itu pendidikan juga bertujuan agar terjadi suatu perubahan dan juga perkembangan bagi dirinya maupun lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak akan lepas dari membaca dan begitu pula sebaliknya dengan membaca kita akan mengalami suatu proses pembelajaran walaupun tanpa melalui tatap muka hanya melalui buku atau referensi akan tetapi tidak akan mengurangi esensi atau nilai dari pengetahuan itu sendiri karena buku adalah salah satu sumber informasi yang mendukung dalam suatu proses pendidikan.

Dilihat dari konsep pendidikan itu sendiri sebenarnya pendidikan di Indonesia pada khususnya sangatlah luas. Karena di Indonesia pendidikan sendiri

dibagi atas tiga jalur pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Sehubungan dengan hal ini Coombs (Sudjana, 2004: 56) membedakan pengertian ketiga jenis pendidikan itu sebagai berikut:

Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, bertingkat/berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf dengannya termasuk kedalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan professional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media massa.

Pendidikan nonformal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan luar sekolah atau lebih dikenal dengan istilah pendidikan non formal (*non formal education*) yang lebih berlandaskan kepada Pendidikan untuk semua (*education for all*). Pendidikan non formal pada hakikatnya diharapkan dapat memberikan kesempatan belajar yang lebih luas, terbuka dan bermutu bagi masyarakat yang memilih pendidikan non formal sebagai pendidikan alternatif

dan atau mereka yang belum mendapatkan layanan kebutuhan pendidikan melalui jalur pendidikan formal. Hal ini sesuai dengan visi Ditjen PNFI: “*terwujudnya manusia pembelajar sepanjang hayat*”. (Suryadi, 2009: 153)

Pendidikan non formal sebagai salah satu subsistem dari pendidikan nasional, mencakup pula bentuk-bentuk dari pendidikan lainnya sepanjang pendidikan tersebut diselenggarakan di luar jalur pendidikan formal yaitu salah satunya melalui pendidikan dasar.

Pendidikan dasar adalah kesempatan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat luas dengan tujuan untuk membantu masyarakat agar memiliki kecakapan membaca, menulis, berhitung dan pengetahuan umum yang diperlukan dalam upaya peningkatan taraf hidup dan pengetahuannya sebagai warga masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab. (Sudjana, 2004: 49).

Ada pepatah mengatakan bahwa buku merupakan jendela dunia. Sebab dengan buku kita dapat memperoleh banyak informasi baik itu yang berasal dari daerah sendiri maupun dari berbagai daerah di muka bumi. Akan tetapi, buku akan menjadi tidak berarti ketika justru kita tidak bisa menggunakannya, tidak bisa membacanya. Kita tidak bisa memperoleh informasi dari buku apabila kita tidak memiliki minat untuk membaca.

Kurikulum pendidikan dan sistem pembelajaran di Indonesia belum mendukung terciptanya budaya baca secara maksimal, semestinya kurikulum atau sistem pembelajaran yang ada mengharuskan membaca buku lebih banyak atau mencari informasi lebih dari apa yang diajarkan. Masih terlalu banyaknya jenis

hiburan, permainan, game dan tayangan TV yang tidak mendidik juga menjadi faktor rendahnya minat baca. (Warta PNFI, 2009)

Masalah minat baca di Indonesia telah banyak dibahas melalui tulisan, seminar dan workshop dan berbagai media. Di lapangan sendiri menurut hasil temuan UNDP, posisi minat baca Indonesia berada di peringkat 96, sejajar dengan Bahrain, Malta, dan Suriname. Untuk Kawasan Asia Tenggara, hanya ada dua negara dengan peringkat di bawah Indonesia, yakni Kamboja dan Laos. Masing-masing berada di urutan angka seratus. Apa pun alasannya, posisi Indonesia yang terlalu rendah dalam minat baca ini tentu sangat memprihatinkan bagi bangsa yang mengklaim sebagai bangsa besar. “Padahal Peningkatan minat baca masyarakat akan mempercepat kemajuan bangsa Indonesia, karena tidak ada negara yang maju tanpa buku”, kata panitia pameran Tri Bintoro di Solo. (Republika, Rabu (26/1/11))

Menurut data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2003 dapat dijadikan gambaran bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran pada minggu hanya 55,11 persen. Sedangkan yang membaca majalah atau tabloid hanya 29,22 persen, buku cerita 16,72 persen, buku pelajaran sekolah 44,28 %, dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya hanya 21,07 persen. Sedangkan Berdasarkan survei Sosial Ekonomi Daerah Provinsi Jabar 2009, sebanyak 5,3 juta penduduk provinsi ini memiliki kebiasaan membaca surat kabar. Jumlah itu hanya 15,4 persen dari total penduduk berusia 10 tahun ke atas

yang tercatat 34,6 juta jiwa. Persentase itu tidak banyak berubah dibandingkan dengan kondisi tahun 2004 dengan porsi pembaca koran 15,3 persen.

Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal (Ditjen PAUDNI) kini tengah menyusun strategi guna membangun masyarakat membaca, karena hal ini dianggap bahwa membaca merupakan kecakapan dasar yang seharusnya dimiliki setiap individu agar mampu menyerap berbagai informasi sehingga dapat menguasai kecakapan hidup (*life skill*) yang nantinya dapat berguna bagi dirinya, keluarganya dan lingkungan di sekitarnya. Dengan membaca diharapkan seseorang selain dapat mengatasi permasalahan juga menjadi manusia yang berbudaya baca dan berilmu pengetahuan (*reading and knowledge based society*). Untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan, seseorang membutuhkan pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman, informasi, dan olah pikir yang kesemuanya itu dapat diperoleh melalui membaca. (Warta PNFI, 2009)

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan dalam pasal 4 ayat (5) menyebutkan “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap masyarakat”. Demikian pula pada Undang-undang nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, disebutkan pada pasal 48 ayat (49) “ Pemerintah, pemerintahan daerah, dan masyarakat mendorong tumbuhnya taman bacaan untuk menunjang pembudayaan kegemaran membaca.”

Kebijakan pemerintah yang termuat dalam Peraturan Presiden Nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana pemerintah jangka menengah tahun 2004-2009

disebutkan bahwa dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan antara lain dengan Program pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan yang bertujuan untuk mengembangkan budaya baca, bahasa, sastra Indonesia, dan daerah dalam masyarakat termasuk peserta didik dan masyarakat umum guna membangun masyarakat berpengetahuan, berbudaya, maju dan mandiri melalui Taman Bacaan Masyarakat yang menjalankan fungsi sebagaimana perpustakaan.

Taman Bacaan Masyarakat adalah :

Sebuah lembaga yang memberikan layanan bahan bacaan bagi masyarakat dalam rangka pelaksanaan program pengembangan budaya baca dan pembinaan perpustakaan. TBM diharapkan mampu mendorong dan meningkatkan minat baca masyarakat melalui berbagai program dan layanan di TBM sehingga masyarakat gemar membaca dan belajar sepanjang hayat dapat diwujudkan. (Suryadi, 2009: 153).

TBM pun mulai berkembang sesuai dengan fungsi dan kegunaannya, salah satunya adalah TBM @ *Mall* di BIP dimana TBM ini bertujuan untuk mendorong berkembangnya minat dan budaya baca bagi anggota masyarakat dan menyediakan ruangan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan- kegiatan sejenis lainnya, yang dilengkapi dengan bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, serta didukung oleh pengelola yang berperan sebagai motivator yang diselenggarakan di *mall* sebagai fasilitas pelayanan pembelajaran di tempat publik. Pelayanan pembelajaran sendiri adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan orang lain dalam bidang pendidikan. Taman bacaan untuk masyarakat yang lebih mirip perpustakaan, tetapi memiliki konsep lebih yaitu mendatangkan suasana rekreatif. Dengan demikian diharapkan pengunjung dapat menghabiskan waktunya di *mall* sambil belajar secara langsung dan gratis.

Sasaran dari program ini tentu saja para pengunjung *mall* yang notabene adalah masyarakat kalangan menengah ke atas yang tentu saja tidak memiliki motivasi belajar saat berkunjung ke *mall* akan tetapi biasanya mereka bertujuan untuk hanya sekedar berbelanja, jalan- jalan, menonton film atau sekedar makan di *mall*. Hal ini tentu menarik ketika program ini diluncurkan karena keberadaan TBM @ *Mall* yang bertujuan untuk memberikan pelayanan pembelajaran bagi publik akan tetapi berada dalam kawasan *mall*. Keberadaan TBM @ *Mall* diharapkan mampu menumbuhkan minat baca para pengunjung tersebut. Maka dari itu diharapkan dengan keberadaan TBM @ *Mall* mampu diakses secara tepat guna oleh masyarakat khususnya pengunjung *mall*.

Dengan melihat tujuan dari keberadaan TBM @*Mall* itu sendiri tentunya perlu ada suatu manajemen atau pengelolaan yang baik sehingga tujuan dari adanya TBM @*Mall* itu sendiri dapat berjalan dengan baik dan dapat terasa manfaatnya oleh masyarakat luas. Pengelolaan yang baik meliputi beberapa faktor yaitu seperti: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan agar fungsi dari TBM @*Mall* menjadi optimal.

Dilihat dari latar belakang diatas maka peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan Model Pengelolaan TBM @*Mall* Dalam Menumbuhkan Minat Baca bagi Pengguna di BIP *Library Mall*, Bandung.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Mencermati latar belakang diatas, peneliti memaparkan beberapa hasil identifikasi sebagai berikut:

- a. TBM @Mall adalah suatu inovasi dimana TBM yang biasanya ada di lingkungan masyarakat kini berada di ruang publik yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca masyarakat khususnya bagi para pengunjung Mall.
- b. Keberadaan TBM @Mall belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh para pengunjung untuk membaca.
- c. Pengunjung TBM banyak yang berasal dari anak sekolah, karyawan atau pegawai BIP, atau pengunjung BIP itu sendiri.
- d. Adanya beberapa program yang dilakukan oleh pihak TBM seperti layanan kursus bahasa inggris, bedah buku, dan kegiatan lainnya diharapkan dapat menjadi rasi belajar sehingga mampu menumbuhkan minat atau memotivasi pengunjung agar mengakses TBM @Mall.
- e. Pengelolaan TBM dilakukan dengan maksud agar tujuan dan fungsi dari TBM itu sendiri dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat.
- f. Keberagaman jenis buku sudah mulai dilakukan oleh pihak pengelola ini terlihat dari program pengumpulan 1000 buku, koran berlangganan dan ilmu-ilmu praktis sudah dimiliki oleh TBM.
- g. TBM @Mall di BIP adalah hasil kerjasama yayasan edukasia dengan pihak BIP yang akhirnya diberi nama BIP *Library Mall*.

- h. Layanan TBM kini mulai diperuntukan untuk semua kalangan, ini dilihat dari pengadaan member bagi para pengguna yang ingin meminjam buku sehingga membaca bisa dilakukan dimana saja.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan Model Pengelolaan TBM @Mall dan menumbuhkan minat baca bagi para pengguna di Bandung Indah Plaza (BIP). Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “*Bagaimana Model Pengelolaan TBM @ Mall dalam menumbuhkan minat baca bagi Pengguna di Bandung Indah Plaza (BIP) ?*”

Untuk memperjelas lingkup penelitian yang dilakukan, peneliti merumuskan masalah penelitian ke dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah gambaran pengelolaan TBM @Mall di Bandung Indah Plaza?
- b. Apa manfaat yang diperoleh pengguna dengan mengakses TBM @Mall?
- c. Apa faktor pendukung dan penghambat TBM @Mall dalam menumbuhkan minat baca bagi pengguna?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini secara umum, untuk mengetahui gambaran model pengelolaan TBM @Mall dalam menumbuhkan minat baca bagi para pengguna. Sedangkan secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Gambaran pengelolaan TBM @Mall di Bandung Indah Plaza.
2. Manfaat yang diperoleh pengguna dengan mengakses TBM @Mall.

3. Faktor pendukung dan penghambat TBM @Mall dalam menumbuhkan minat baca bagi pengguna.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dari sebagai berikut:

1. Secara konseptual hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk kepentingan teori dan pengembangan keilmuan Pendidikan Luar Sekolah yang berkaitan dengan masalah metodologi Pendidikan Luar Sekolah.
2. Secara praktis bagi pengelola TBM @Mall dapat dijadikan bahan informasi untuk pengembangan lebih lanjut yang berhubungan dengan pengelolaan TBM.
3. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang berminat untuk meneliti lebih lanjut terhadap aspek yang sama dengan kajian yang berbeda.
4. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan cakrawala pandangan serta pengetahuan bagi secara teoritis maupun praktis dalam upaya menumbuhkan minat baca para pengguna TBM @ Mall.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan selanjutnya, maka berikut ini adalah rencana peneliti membagi pokok-pokok pembahasan yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka terdiri dari konsep pendidikan luar sekolah, konsep pengelolaan, konsep model TQM, konsep TBM, konsep TBM @Mall, konsep minat baca.

BAB III Metode Penelitian terdiri atas metode penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengolahan data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri atas gambaran umum Taman Bacaan Masyarakat @Mall di Bandung Indah Plaza, hasil penelitian, pembahasan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran terdiri dari hasil simpulan yang didapat dari penelitian dan saran yang dapat digunakan oleh para penelitian lain.